



INOVASI SISTEM *FULL DAY SCHOOL* DI MADRASAH IBTIDAIYAH DAERAH PEDESAAN

Aldi¹, Barsihanor², Muhammad Iqbal Ansari³

^{1,2,3}Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin, Indonesia

e-mail: aldiborn633@gmail.com¹, barsihanor@uniska-bjm.ac.id²,

muhammadiqbalansari13@gmail.com³

Abstract

This study aims to explain the implementation of Full Day School at MIN 4 Tapin and identify the supporting and inhibiting factors. This study uses a qualitative case study approach. Data collection was carried out using observation, interviews, and document studies. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. Data validity was ensured through triangulation of techniques and sources. The results of the study show that the Full Day School Planning Process at MIN 4 Tapin has been approved by 11 out of 12 teachers and 75% of parents. In its implementation, extracurricular and cocurricular activities have been carried out in accordance with the applicable curriculum. However, extracurricular activities have not been implemented, which has resulted in inconsistencies in the learning hours applied. This has become a subject of evaluation for the school for the coming academic year. Factors supporting the implementation of Full Day School at MIN 4 Tapin are adequate facilities and infrastructure, the condition of the teachers and parents, and a supportive social environment. The inhibiting factor is the occurrence of culture shock among students.

Keywords: Full Day School; Rural; Islamic Elementary School

PENDAHULUAN

Negara memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi rakyat Indonesia secara utuh dalam aspek spiritual, intelektual, fisik, dan kepribadian. Pendidikan menjadi sarana utama untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah segala upaya yang dilakukan untuk mengembangkan karakter serta kondisi jasmani dan rohani anak agar kualitas hidup mereka meningkat sejalan dengan kondisi alam dan masyarakat sekitarnya (R. Hidayat & Abdillah, 2019). Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan harus mampu membuat anak berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Untuk menjamin hal ini, pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan guna meningkatkan kualitas pendidikan.

Salah satu kebijakan yang pernah dikeluarkan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah Full Day School. Kebijakan ini pada awalnya didasarkan pada Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017, yang menetapkan lima hari sekolah. Namun, peraturan ini kemudian dibatalkan dan digantikan oleh Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Peraturan baru ini memberikan pilihan kepada sekolah untuk menerapkan lima atau enam hari sekolah, disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah.

Secara harfiah, "Full Day School" berarti sekolah sehari penuh. Menurut Peter Salim, sistem ini didefinisikan sebagai kegiatan pembelajaran yang berlangsung dari pukul 07.00 hingga 15.00 dengan jeda istirahat setiap dua jam (Rohmad et al., 2019). Dengan waktu pembelajaran Full Day School tersebut, orang tua merasa terbantu karena anak-anak mereka menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah dan terisi dengan kegiatan-kegiatan positif, sehingga mengurangi potensi terpengaruh oleh hal-hal negatif. Meskipun memiliki tujuan yang baik, penerapan Full Day School menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Pihak yang pro berpendapat bahwa kebijakan ini membantu mengontrol kegiatan sehari-hari anak, terutama bagi orang tua yang bekerja (Ajmal, 2017). Beberapa penelitian juga menunjukkan dampak positif, seperti membentuk karakter baik peserta didik (Anwar & Ashari, 2025), menjadi media pembentukan akhlak (Oktaviani, 2017), menghindarkan anak dari pengaruh buruk lingkungan luar sekolah (Jumraeni, 2018), dan meningkatkan karakter religius peserta didik (Eriyani & Safar, 2020). Sebaliknya, pihak yang kontra berpendapat bahwa kebijakan ini dapat membebani guru yang harus berada di sekolah sepanjang hari serta bagi peserta didik ada kekhawatiran bahwa sistem ini dapat menyebabkan kebosanan dan mengurangi waktu bersosialisasi di lingkungan bermain (Ajmal, 2017), meningkatkan tingkat stress (Soeli et al., 2021), membatasi hak istirahat dan bermain (Takwin, 2021), serta menambah beban biaya bagi orang tua (Jumraeni, 2018).

Penerapan Full Day School juga dinilai kurang tepat untuk daerah pedesaan. Berdasarkan penelitian (Munawir, 2019), kebijakan ini tidak sesuai dengan budaya dan karakteristik warga desa yang cenderung memiliki lingkungan kondusif dan orang tua yang aktif mendampingi anak-anak mereka. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan (Hunowu, 2017) terdapat masalah lain yang sering muncul di pedesaan, seperti *cultural shock* bagi peserta didik, guru, dan orang tua, kurangnya sarana dan prasarana penunjang yang memadai, guru yang belum siap menyesuaikan kurikulum, baik dari segi keterampilan maupun jumlah, serta kurikulum yang belum rinci, yang dapat menyebabkan ketidakefektifan di lapangan.

Sebagai salah satu sekolah di pedesaan yang menerapkan Full Day School, MIN 4 Tapin memulai kebijakan ini pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025. Pihak sekolah mengajukan permohonan kepada Kementerian Agama Kabupaten Tapin setelah mayoritas wali murid dan dewan guru menyetujuinya melalui pertemuan dan kuesioner. Meskipun ada kekhawatiran dari sebagian kecil pihak yang menolak bahwa kebijakan ini akan menyebabkan kelelahan pada peserta didik dan guru, serta pembelajaran yang kurang maksimal.

Pelaksanaan Full Day School di MIN 4 Tapin memiliki beberapa penyesuaian. Peserta didik kelas 1 dan 2 pulang sekitar pukul 12.20 WITA, sementara kelas 3 hingga 6 pulang sekitar pukul 14.30 WITA. Perbedaan utama dengan sekolah di perkotaan adalah peserta didik membawa bekal makan siang sendiri, yang terdiri dari menu sederhana. Pihak sekolah sering mengingatkan peserta didik untuk membawa bekal makan siang dan memberi waktu bagi mereka untuk menyantapnya setelah salat zuhur berjamaah. Guru juga menggunakan strategi seperti memutar video atau mengajak peserta didik bernyanyi agar mereka tetap bersemangat dan mudah menyerap materi pelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara, penerapan kebijakan ini di MIN 4 Tapin mendapat respon positif dari wali murid yang kebanyakan bekerja sebagai petani dan buruh kebun kelapa sawit. Mereka merasa terbantu karena anak-anak mereka terjaga

selama mereka bekerja. Namun, terdapat tantangan terkait proses pembelajaran, di mana peserta didik terkadang terlihat tidak bersemangat.

Mengingat pro dan kontra, serta tantangan dalam penerapannya di daerah pedesaan, penting untuk menganalisis lebih lanjut pelaksanaan Full Day School di MIN 4 Tapin. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kebijakan ini berjalan di lingkungan pedesaan, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas Full Day School di konteks pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjudul “Inovasi Sistem *Full Day School* di Madrasah Ibtidaiyah Daerah Pedesaan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Mulyana pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang memiliki tujuan mendeskripsikan suatu fenomena menggunakan kata-kata berdasarkan data dan fakta yang ditemukan pada subjek penelitian (Fiantika et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini akan berusaha menggambarkan pelaksanaan Full Day School di MIN 4 Tapin menggunakan data-data yang ditemukan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah sebuah penelitian yang dilakukan secara mendalam mengenai seseorang, sekelompok orang, maupun sebuah program yang bertujuan untuk memperoleh suatu data yang utuh dan mendalam dari sebuah kasus yang kemudian dianalisis guna menghasilkan suatu teori (Abdussamad, 2021). Creswell menjelaskan beberapa karakteristik dari penelitian studi kasus, yaitu (1) pada studi kasus ada sebuah kasus yang harus diidentifikasi lebih jauh. (2) Kasus tersebut haruslah sesuatu yang terikat pada waktu dan tempat. (3) Data yang terkumpul harus berasal dari beberapa sumber informasi agar kasus yang diteliti dapat dijelaskan dengan rinci dan mendalam. (4) Waktu yang diperlukan peneliti dalam menggambarkan kasus tersebut akan panjang dan lama (Murdiyanto, 2020).

Penelitian ini mengambil tempat di MIN 4 Tapin yang berada di Desa Keladan Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan dimana peneliti murni bertindak sebagai pengamat tanpa terlibat langsung di dalam pelaksanaan *Full Day School*.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara yang akan ditanyakan kepada informan dan memberikan keleluasaan kepada informan dalam memberikan jawaban. Peneliti juga dapat mengembangkan pertanyaan yang diajukan setelah mendengar jawaban informan. Sedangkan studi dokumen digunakan sebagai pelengkap dari dua teknik sebelumnya. Peneliti akan mencoba mengambil beberapa dokumentasi berupa foto dan menganalisis beberapa dokumen yang terkait pelaksanaan *Full Day School*.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Miles dan Huberman. Dalam model ini tahapan-tahapan yang dilakukan setelah pengumpulan data adalah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2023). Untuk menjamin keabsahan data yang digunakan, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan Full Day School di MIN 4 Tapin yang dimulai pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025 sudah berjalan dengan baik saat pelaksanaannya yang berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu, juga ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

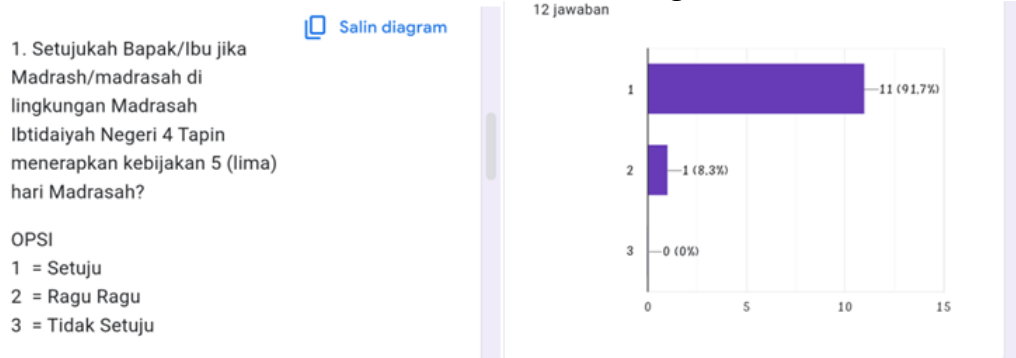
Pelaksanaan Full Day School di MIN 4 Tapin

1. Perencanaan

Kata perencanaan memiliki akar kata “rencana” yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang dirancang untuk dikerjakan. Perencanaan secara luas dapat diartikan sebagai sebuah proses persiapan mengenai hal-hal yang akan dilakukan agar tujuan yang dikehendaki dapat dicapai (Samudi et al., 2022). Menurut (Priastutin, 2020) perencanaan selain berupa jadwal rencana kegiatan juga dapat berupa latar belakang diadakannya sesuatu dan tujuannya. Dalam penerapan Full Day School di MIN 4 Tapin dimulai dengan adanya himbauan secara lisan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tapin yang kemudian dipertegas lagi dengan keluarnya Surat Edaran Nomor 489a/Kk.17.4-2/PP.00/05/2024 Tentang Edaran Jam Kerja Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan dan Jam Pembelajaran Satuan Pendidikan Lima Hari Kerja yang pada intinya meminta satuan pendidikan di Kabupaten Tapin untuk melakukan kajian penerapan pembelajaran lima hari kerja. Sikap Kementerian Agama Kabupaten Tapin yang memberikan himbauan tersebut tentu sesuai dengan yang tertera dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang didalam pasal 9 ayat (1) dan (2) menyebutkan bahwa keputusan untuk menerapkan 5 hari atau 6 hari sekolah diserahkan kepada masing masing satuan pendidikan.

Menindaklanjuti himbauan tersebut, Kepala Madrasah MIN 4 Tapin melakukan koordinasi dengan pendidik dan tenaga pendidikan yang ada di MIN 4 Tapin. Koordinasi ini penting dilakukan mengingat ketersediaan dan kesiapan pendidik dan tenaga pendidikan tentu hal yang pertama-tama dipertimbangkan karena pendidik adalah tokoh utama untuk mencapai pembelajaran yang efektif (Kirana & Rosita, 2024). Setelah terjadi musyawarah maka pendidik dan tenaga kependidikan di MIN 4 Tapin diminta untuk mengisi kuesioner. Kuesioner yang diberikan memperoleh hasil 11 dari 12 orang yang mengisi kuesioner setuju dengan diterapkannya Full Day School. Dengan hasil tersebut diketahui bahwa pendidik di MIN 4 Tapin sudah siap untuk melaksanakan Full Day School.

Gambar 1. Hasil Kuesioner Pendidik dan tenaga Pendidikan



Selain kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana juga menjadi hal yang perlu dipertimbangkan. Menurut (Sjaifulloh, 2022) sarana dan prasarana yang belum memadai bisa menghambat dalam pelaksanaan Full Day School yang akan membuat pelaksanaan kebijakan ini tidak dapat berjalan efektif. Oleh karena itu, MIN 4 Tapin sudah mempertimbangkan sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan Full Day School. Setelah melihat tersedianya berbagai sarana seperti ruang serba guna yang cukup besar, UKS, sarana bermain, ruang istirahat guru, dan sebagainya membuat MIN 4 Tapin semakin mantap untuk menerapkan kebijakan ini.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam tata kelola sekolah juga penting. Menurut Christenson dan Reschly, karena orang tua sebagai pihak penyedia sumber daya yang diperlukan baik untuk peserta didik maupun sekolah (Rahman, 2023). Oleh karena itu, pihak MIN 4 Tapin juga melakukan pertemuan dengan orang tua peserta didik dan memberikan kuesioner sebagai tindak lanjut dari pertemuan tersebut. Hasilnya 75% orang tua peserta didik sudah setuju untuk menerapkan Full Day School. Hal tersebut menunjukkan mayoritas dari mereka setuju dengan diterapkannya kebijakan ini. Dengan diberikannya kuesioner tersebut kepada orang tua peserta didik, menunjukkan telah dilibatkannya mereka dalam pengambilan keputusan. Keterlibatan orang tua tersebut sangat penting untuk mendukung keberhasilan pendidikan anak termasuk kebijakan yang diterapkan sekolah.

Berdasarkan proses tersebut di atas menjadikan MIN 4 Tapin mantap mengajukan permohonan untuk menerapkan Full Day School yang kemudian disetujui oleh Kementerian Agama Kabupaten Tapin dengan keluarnya SK Nomor 42 Tahun 2024 Tentang Penetapan Pelaksanaan 5 (Lima) Hari Kerja Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tapin di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tapin.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan Full Day School di MIN 4 Tapin sudah dapat dilaksanakan dengan baik. Kegiatan belajar mengajar dimulai dari pukul 08.00 dan berakhir pukul 12.20 untuk kelas rendah dan pukul 14.30 untuk kelas tinggi. Alokasi waktu tersebut digunakan untuk pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan intrakurikuler. Untuk kegiatan intrakurikuler sudah menggunakan kurikulum merdeka dengan kegiatan kokurikuler berupa shalat dhuha berjamaah dan Market Day.

Berdasarkan alokasi waktu tersebut, jika dilihat dari sistem pendidikan yang digunakan yakni Full Day School ditemukan ketidaksesuaian dengan pendapat yang dikemukakan oleh ahli, peraturan pemerintah, dan sekolah-sekolah lain yang juga menerapkan Full Day School. Menurut (Suyyinah, 2019) proses belajar mengajar di sekolah ketika pelaksanaan Full Day School dimulai pukul 07.00 sampai 16.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Sedangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 pasal 2 menyebutkan bahwa Full Day School dilaksanakan selama 8 jam sehari termasuk waktu istirahat 30 menit (*Permendikbud No. 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah*, 2017). Selain itu, pada beberapa sekolah di Kota Banjarmasin yang juga menerapkan 5 hari sekolah memiliki waktu pembelajaran yang hampir serupa. Misalnya pada SDIT Ukhuwah pembelajaran untuk kelas IV sampai VI dimulai pukul 07.30 sampai dengan pukul 16.30 (Jumiati, 2024), pada MI Assanabil Banjarmasin kegiatan dimulai pukul 07.20 sampai setelah shalat ashar, dan pada MI Al-Hamid Banjarmasin dimulai pukul 08.00 sampai setelah shalat ashar (Amalia, 2022).

Ketidaksamaan tersebut terjadi karena 8 jam sehari seperti yang diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 itu mencakup semua kegiatan peserta didik termasuk intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Sedangkan waktu pembelajaran di MIN 4 Tapin yang dimulai pukul 08.00 hingga 14.30 tersebut hanya mencakup jadwal kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler di MIN 4 Tapin belum dapat dilaksanakan di semester ini karena sedang dilakukan penataan.

Berdasarkan hal tersebut, pihak sekolah harus segera melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler di tahun ajaran akan datang dan menyesuaikan jadwalnya dengan baik sehingga jika ditambah kegiatan ekstrakurikuler nanti, maka waktu pelaksanaan Full Day School di MIN 4 Tapin nanti akan terlaksana sesuai peraturan yang ada. Selain menambah kegiatan ekstrakurikuler dalam pelaksanaan Full Day School di MIN 4 Tapin, pihak sekolah juga dapat menambah kegiatan lainnya karena menurut Mufidati pembelajaran Full Day School dapat memadukan berbagai kegiatan peserta didik seperti belajar, bermain, dan beribadah dalam sebuah sistem pendidikan (Suyyinah, 2019). Misalnya pada SDIT Darul Fikri yang ada di Kabupaten Tabalong, pelaksanaan Full Day School dimulai dari pukul 07.30 hingga 16.30. Salah satu program yang dijalankan SDIT Darul Fikri adalah tidur siang sebelum shalat dzuhur atau biasa dikenal dengan qailullah (Asddm, 2022). Secara tidak langsung, program tersebut selain dapat memberikan waktu peserta didik beristirahat namun juga dapat mengajarkan dan mengenalkan kepada peserta didik tentang salah satu sunnah Nabi tersebut. Selain itu, pada SD Hasbunallah Tanjung Tabalong juga meletakkan pembelajaran membaca al-qur'an pada salah satu kegiatannya karena pihak sekolah menyadari bahwa dengan diterapkannya Full Day School kegiatan seperti mengaji di sore hari tidak sempat lagi dilakukan peserta didik sehingga pihak sekolah memutuskan memasukkan hal tersebut dalam salah satu kegiatannya (A. Hidayat, 2020).

Kebebasan pihak sekolah dalam menetapkan kebijakan program di sekolahnya merupakan salah satu poin penting yang diberikan pemerintah dalam kebijakan kurikulum merdeka yang berupa kebijakan otonomi sekolah yang membuat pihak sekolah dapat menyesuaikan dan merancang kurikulum mereka sendiri yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan (Qur'ani et al., 2024).

Tentu hal tersebut menjadi salah satu kebijakan yang membantu pihak sekolah dalam penyesuaian kebijakan pelaksanaan Full Day School.

Namun jika melihat lebih lanjut dengan sudut pandang kurikulum merdeka yang sudah digunakan di MIN 4 Tapin dapat ditemukan bahwa pelaksanaan kurikulum di MIN 4 Tapin selama pemberlakuan Full Day School sudah sesuai dengan peraturan yang ada. Berdasarkan Permendikbudriset Nomor 12 Tahun 2024 dalam pasal 7 disebutkan bahwa stuktur kurikulum itu mencakup intrakurikuler dan kokurikuler (*Permendikbudriset No. 12 Tahun 2024, 2024*). Intrakurikuler adalah sebuah kegiatan dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku (Shilviana & Hamami, 2020). Di MIN 4 Tapin, mata pelajarannya mencakup SKI, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Bahasa Arab, Fikih, Matematika, Bahasa Indonesia, IPAS, Bahasa Inggris, Bahasa Banjar, SBdP, PKN, Penjaskes, dan Muatan Lokal. Dengan cakupan mata pelajaran seperti itu, sudah bersesuaian dengan yang tertera pada Lampiran II Permendikbudriset Nomor 12 Tahun 2024 dan bersesuaian juga dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah (*Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022, 2022*).

Gambar 2. Jadwal Pelajaran MIN 4 Tapin



KEMENTERIAN AGAMA RI

KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN TAPIN

MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 4 TAPIN

Jl. Duta Kalandan RT. 04 RW. 02 Kecamatan Candu Lurus Utara

Kabupaten Tapin Prov. Kalimantan Selatan

Website : www.mina4tapin.ac.id Email : mina4tapin@gmail.com



PROGRAM JADWAL MENGAJAR

No	Jenis	Kelas	Pukul				
			08.00-08.30	08.30-09.00	09.00-09.30	09.30-10.00	10.00-10.30
1	SEKOLAH	1	08.00-08.30	08.30-09.00	09.00-09.30	09.30-10.00	10.00-10.30
2		08.30-09.00	09.00-09.30	09.30-10.00	10.00-10.30	10.30-11.00	
3		09.00-09.30	09.30-10.00	10.00-10.30	10.30-11.00	11.00-11.30	
4		09.30-10.00	10.00-10.30	10.30-11.00	11.00-11.30	11.30-12.00	
5		10.00-10.30	10.30-11.00	11.00-11.30	11.30-12.00	12.00-12.30	
6		10.30-11.00	11.00-11.30	11.30-12.00	12.00-12.30	12.30-13.00	
7		10.50-11.20	11.20-11.50	11.50-12.20	12.20-12.50	12.50-13.20	
8		11.20-11.50	11.50-12.20	12.20-12.50	12.50-13.20	13.20-13.50	
9		11.50-12.20	12.20-12.50	12.50-13.20	13.20-13.50	13.50-14.20	
10		12.20-12.50	12.50-13.20	13.20-13.50	13.50-14.20	14.20-14.50	
11		12.50-13.20	13.20-13.50	13.50-14.20	14.20-14.50	14.50-15.20	
12		13.20-13.50	13.50-14.20	14.20-14.50	14.50-15.20	15.20-15.50	
13		14.00-14.30	14.30-15.00	15.00-15.30	15.30-16.00	16.00-16.30	
1	SALAM	1	08.00-08.30	08.30-09.00	09.00-09.30	09.30-10.00	10.00-10.30
2		08.30-09.00	09.00-09.30	09.30-10.00	10.00-10.30	10.30-11.00	
3		09.00-09.30	09.30-10.00	10.00-10.30	10.30-11.00	11.00-11.30	
4		09.30-10.00	10.00-10.30	10.30-11.00	11.00-11.30	11.30-12.00	
5		10.00-10.30	10.30-11.00	11.00-11.30	11.30-12.00	12.00-12.30	
6		10.30-11.00	11.00-11.30	11.30-12.00	12.00-12.30	12.30-13.00	
7		10.50-11.20	11.20-11.50	11.50-12.20	12.20-12.50	12.50-13.20	
8		11.20-11.50	11.50-12.20	12.20-12.50	12.50-13.20	13.20-13.50	
9		11.50-12.20	12.20-12.50	12.50-13.20	13.20-13.50	13.50-14.20	
10		12.20-12.50	12.50-13.20	13.20-13.50	13.50-14.20	14.20-14.50	
11		12.50-13.20	13.20-13.50	13.50-14.20	14.20-14.50	14.50-15.20	
12		13.20-13.50	13.50-14.20	14.20-14.50	14.50-15.20	15.20-15.50	
13		14.00-14.30	14.30-15.00	15.00-15.30	15.30-16.00	16.00-16.30	
1	RABU	1	08.00-08.30	08.30-09.00	09.00-09.30	09.30-10.00	10.00-10.30
2		08.30-09.00	09.00-09.30	09.30-10.00	10.00-10.30	10.30-11.00	
3		09.00-09.30	09.30-10.00	10.00-10.30	10.30-11.00	11.00-11.30	
4		09.30-10.00	10.00-10.30	10.30-11.00	11.00-11.30	11.30-12.00	
5		10.00-10.30	10.30-11.00	11.00-11.30	11.30-12.00	12.00-12.30	
6		10.30-11.00	11.00-11.30	11.30-12.00	12.00-12.30	12.30-13.00	
7		10.50-11.20	11.20-11.50	11.50-12.20	12.20-12.50	12.50-13.20	
8		11.20-11.50	11.50-12.20	12.20-12.50	12.50-13.20	13.20-13.50	
9		11.50-12.20	12.20-12.50	12.50-13.20	13.20-13.50	13.50-14.20	
10		12.20-12.50	12.50-13.20	13.20-13.50	13.50-14.20	14.20-14.50	
11		12.50-13.20	13.20-13.50	13.50-14.20	14.20-14.50	14.50-15.20	
12		13.20-13.50	13.50-14.20	14.20-14.50	14.50-15.20	15.20-15.50	
13		14.00-14.30	14.30-15.00	15.00-15.30	15.30-16.00	16.00-16.30	

ISTERAHAH

1	08.00-08.30	11	3	6 (PPKN)	9	12	13
2	08.30-09.00	11	3	6 (PPKN)	9	12	13
3	09.00-09.30	1	2	6 (IPAS)	11	4	13
4	09.30-10.00	1	2	6 (IPAS)	11	4	13
5	10.00-10.30						
6	10.30-10.50	8	9	10	13	11	4
7	10.50-11.20	8	9	10	13	11	4
8	11.20-11.50	8	2	11	5 (IPAS)	13	12
9	11.50-12.20	8	2	11	5 (IPAS)	12	1
10	12.20-13.00						
11	13.00-13.30	2	9	5 (SBdP)	12	4	
12	13.30-14.00	5	5 (SBdP)				13
13	14.00-14.30	5	5 (SBdP)				13

ISTERAHAH

1	08.00-08.30						
2	08.30-08.55	3	10	1	9	11	8
3	0.55-09.25	3	10				
4	09.25-09.50	2	7	13	6 (PPKN)	4	9
5	09.50-10.15						
6	10.15-10.35	8	7	13	5 (PPKN)	4	11
7	10.35-11.00	8	7	4	5 (PPKN)	10	11
8	11.00-11.25		2	4	3	10	12
9	11.25-11.50			13	3	10	12
10	12.20-13.00						
11	13.30-14.00						
13	14.00-14.25						

PULANG

1	14.00-14.25						
---	-------------	--	--	--	--	--	--

Kode	Nama	Bid Studi
1	MUTIA RAHMAWATI, S.Pd.I	24 KORDO, KURKULUM + B.ARAH KLS 1-4
2	KENCANAWATI, S.Pd.	24 KANAN + MTK KLS 1-2 + SBdP KLS 1
3	MAHDIANA, S.Pd.I	24 WALAS KLS 6 + FIKH KLS 1-6 + BTA KLS 5-6 + SKI KLS 6
4	FAKHRIYUNNOR, S.Pd	26 WALAS KLS 5 + MTK KLS 3-4-5-6
5	HARTEN ROHMANI, S.Pd.I	28 WALAS KLS 4 + PPKN, B.INDO, IPAS, SBdP KLS 4
6	SAHRANI, S.Pd.I	28 WALAS KLS 3 + PPKN, B.INDO, IPAS, SBdP KLS 3
7	MARLIYANI, S.Pd	30 WALAS KLS 1 + PPKN, B.INDO, B.INGG KLS 1 + B.INGG KLS 2
8	HADIYAH, S.Pd.	24 WALAS KLS 1 + PPKN, B.INDO, B.INGG KLS 1 + B.INGG KLS 2
9	LAMSIAN, S.Pd.I	24 AA + QH KLS 1-6
10	NORMANI, S.Pd.I	23 BTA KLS 3-4 + BTA KLS 1-2-3 + SBdP KLS 5 + PPKN KLS 2
11	MUSTAKIM, S.Pd	30 TK KLS 4-5 + PAKK 1-6
12	RABIATUL	21 PPKN KLS 5-6 + B.INGG KLS 5-6
13	NEW TEACHER	22 SBdP KLS 6 + B.BANJAR KLS 1-6 + B.INGG KLS 3-4-5
14	SAMADHANI	BIG

Selain intrakurikuler, ada juga kokurikuler. Kokurikuler adalah kegiatan yang dilakukan sebagai penguatan atau pendalaman kompetensi dasar atau indikator dalam mata pelajaran sesuai kurikulum yang ada. Kokurikuler bertujuan untuk sarana penunjang dari kegiatan intrakurikuler dan membantu peserta didik dalam memahami materi yang akan dipelajari (*Permendikbud No. 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah, 2017*). Kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan di MIN 4 Tapin adalah kegiatan Market Day setiap hari rabu dan shalat dhuha berjamaah.

Gambar 3. Pelaksanaan Market Day



Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Full Day School di MIN 4 Tapin jika dilihat dari segi sistem pendidikan yang digunakan masih belum sesuai dengan peraturan yang ada karena belum mencapai jumlah jam yang diharuskan yakni 8 jam sehari. Ketidaksesuaian ini dikarenakan belum ditambahnya kegiatan ekstrakurikuler ke dalam cakupan kurikulum yang ada dikarenakan sedang dalam proses penataan. Namun, dalam hal intrakurikuler dan kokurikuler yang merupakan struktur utama kurikulum sudah dijalankan MIN 4 Tapin dengan baik sesuai peraturan yang ada.

3. Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan Full Day School di MIN 4 Tapin sudah dilakukan dalam dua bagian, evaluasi sambil program berlangsung dan evaluasi di akhir tahun ajaran. Ketika pelaksanaan Full Day School, MIN 4 Tapin sudah melakukan evaluasi terkait metode pembelajaran yang digunakan. Evaluasi dilakukan karena pihak sekolah melihat kondisi peserta didik yang kelelahan, lesu, dan bosan yang berakibat mereka tidak fokus mengikuti pembelajaran.

Kondisi peserta didik tersebut sebenarnya sesuai dengan pendapat Imron Arifin menyatakan bahwa Full Day School memiliki beberapa kekurangan diantaranya adalah membuat anak mudah jenuh sehingga mereka akan merasa stres (Sjaifulloh, 2022). Kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental seseorang yang merasa bosan dan lelah sehingga dapat muncul rasa lesu dan tidak bersemangat dalam belajar (Pamuji et al., 2024).

Kondisi peserta didik seperti ini tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja karena peserta didik adalah salah satu aspek penting dalam penerapan kebijakan ini. Sebagai salah satu komponen penting, kondisi peserta didik perlu dijaga mengingat salah satu yang mempengaruhi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran adalah faktor kelelahan. Faktor kelelahan adalah salah satu dari tiga faktor internal yang mempengaruhi keadaan peserta didik, kelelahannya bisa berupa kelelahan jasmani seperti tubuh lunglai ataupun kelelahan rohani seperti lesu dan bosan. Kondisi seperti ini tentu akan membuat peserta didik tidak lagi produktif dan efektif dalam mengikuti pembelajaran (Rohmad et al., 2019).

Evaluasi yang dilakukan MIN 4 Tapin mengenai hal tersebut sudah dilakukan dengan baik. Dewan guru MIN 4 Tapin dengan kreatif dan inovatif mengelola pembelajaran dengan memilih metode pembelajaran yang tepat sehingga permasalahan dapat diatasi dengan baik. Menurut (Murtadlo & Aqib, 2022) metode pembelajaran adalah langkah-langkah dan cara yang telah disusun pendidik untuk melaksanakan rencana pembelajaran yang diinginkan ke dalam bentuk nyata agar

tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ketepatan pemilihan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap cara belajar kemampuan peserta didik dalam mencapai kompetensi. Dengan demikian, perbaikan yang dilakukan dewan guru sudah tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Selain evaluasi yang dilakukan ketika kebijakan berjalan, MIN 4 Tapin juga harus melakukan evaluasi di akhir tahun pelajaran. Di antara hal yang dievaluasi adalah berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Selama pelaksanaan Full Day School, kegiatan ekstrakurikuler belum dapat terlaksana karena terkendala penataan jadwal. Seharusnya berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 menyebutkan bahwa pelaksanaan Full Day School berisi 3 macam kegiatan, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Mengingat pentingnya kegiatan tersebut dan salah satu bagian penting dari penerapan kurikulum, maka MIN 4 Tapin pada semester akan datang akan mengusahakan agar ekstrakurikuler yang direncanakan sebelumnya dapat berjalan dengan baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Full Day School di MIN 4 Tapin

1. Faktor Pendukung

a. Sarana dan Prasarana Sudah Memadai

Ketika merencanakan pelaksanaan Full Day School di MIN 4 Tapin, pihak sekolah sudah memperhatikan kesiapan sarana dan prasarana yang tersedia. Beberapa sarana dan sarana yang tersedia yaitu:

Tabel 1. Daftar Sarana dan Prasarana MIN 4 Tapin

No	Sarana dan Prasarana
1	Lapangan yang bermain yang cukup luas
2	Ruang serba guna untuk berbagai kegiatan
3	Tempat wudhu dan WC yang sudah ada di lingkungan madrasah
4	Ruang guru dengan berbagai fasilitas yang bisa digunakan untuk istirahat dan ruang kepala madrasah
5	Rasio peserta didik dengan ruang kelas yang tersedia sudah sesuai standar dan ruang kelas sudah dilengkapi dengan sarana yang memadai.
6	Perpustakaan
7	Ruang UKS
8	Rumah dinas dan gudang

Berdasarkan hal tersebut, sarana dan prasarana yang ada sudah memenuhi sarana dan prasarana minimum yang harus tersedia jika ingin menerapkan Full Day School. Menurut (Rohmad et al., 2019) menyebutkan bahwa sarana dan prasarana standar yang harus dimiliki untuk tingkat SD/MI adalah lahan dan bangunan, ruang kelas dan perabotannya, ruang perpustakaan, Laboratorium IPA yang bisa memanfaatkan ruang kelas, ruang pimpinan, ruang guru, tempat beribadah, ruang UKS, WC, gudang, ruang sirkulasi, serta tempat bermain/berolahraga. Di bawah ini beberapa foto sarana dan prasarana yang ada di MIN 4 Tapin.

b. Keadaan Dewan Guru dan Wali Murid

Berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada dewan guru dan wali murid ketika perencanaan pelaksanaan Full Day School sebelumnya telah diketahui bahwa 11 dari 12 orang dewan guru yang mengisi kuesioner menyetujui pelaksanaan Full

Day School serta lebih dari 75% wali murid juga setuju. Persetujuan tersebut bukan tanpa sebab. karena didapati ada beberapa orang dewan guru yang berdomisili di luar daerah termasuk kepala madrasah. Selama ini, dewan guru tersebut pulang pergi dari rumah ke sekolah setiap hari. sehingga dengan adanya tawaran menerapkan kebijakan Full Day School, dapat memberikan lebih banyak waktu kepada guru tersebut menghabiskan waktu bersama keluarganya dan beristirahat. Mengingat salah satu hal yang perlu dipertimbangkan sebelum penerapan Full Day School menurut Perpres Nomor 87 Tahun 2017 pasal adalah kecukupan pendidik dan tenaga kependidikan. Menurut pendapat yang dikutip Sopian menyebutkan bahwa guru adalah tokoh utama dalam proses belajar mengajar yang memiliki tugas untuk mendidik, memberikan bimbingan, melatih, serta membuat kurikulum berkembang lebih baik (Sutrisno & Yulia, 2022). Sehingga dengan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong terbentuknya sistem pendidikan yang berkualitas dan baik (Adni & Amelia, 2023).

Selain dewan guru, persetujuan mayoritas wali murid juga bukan tanpa sebab. Berdasarkan data pekerjaan wali murid yang diambil di EMIS, didapati mayoritas wali murid bekerja sebagai petani/pekebun/buruh yang biasanya pulang sore hari sehingga anak mereka di rumah tidak ada yang memperhatikan. Hal ini merupakan karakteristik khas masyarakat pedesaan yang mayoritas penduduknya bekerja dibidang pertanian (Suriyani, 2024). Maka dengan diterapkannya Full Day School, dapat membantu mereka menjaga anaknya dan anak mereka pun tidak lama menghabiskan waktu sendiri di rumah sebelum mereka pulang bekerja. Tentu, ini adalah salah satu kelebihan dari diterapkannya Full Day School yakni membantu orang tua peserta didik mengawasi anak mereka (Sjaifulloh, 2022). Selain itu, menurut sa'adah Full Day School merupakan kebijakan yang baik bagi kalangan orang tua yang memiliki kesibukan bekerja karena anak-anak mereka akan menghabiskan banyak waktu di sekolah sehingga memudahkan mengontrolnya (Ratnani & Unthe, 2020).

c. Kondisi Sosial yang Mendukung

Menurut (Suriyani, 2024) masyarakat desa dapat dikategorikan sebagai *gemeinschaft* karena hubungan sosial yang kuat berdasarkan ikatan pribadi yang kuat atau hubungan kekeluargaan. Hal tersebutlah yang ada di lingkungan sosial MIN 4 Tapin. Masyarakat sekitar MIN 4 Tapin sudah saling mengenal antar satu sama lain dan memiliki kepedulian yang baik. Orang tua akan merasa aman membiarkan anaknya berangkat ke sekolah sendiri. Kondisi ini juga membawa dampak positif dalam pelaksanaan Full Day School karena untuk makan siang peserta didik diminta untuk membawa bekal masing-masing. Dengan kondisi sosial seperti itu peserta didik yang rumahnya dekat bisa pulang untuk mengambil bekal ataupun peserta didik bisa dengan mudah mencari warung yang banyak berjualan di sekitar sekolah.

Selain itu, Ahmad Munawir menyebutkan bahwa penerapan Full Day School di pedesaan dikhawatirkan akan mengganggu pendidikan informal khas pedesaan yang biasanya berlangsung disore hari (Munawir, 2019). Kondisi seperti ini tidak ditemui di Desa Keladan, karena di desa tersebut hanya ada sekolah informal TPA yang waktunya biasanya dilaksanakan sore hari setelah peserta didik pulang sekolah. Namun, kebanyakan peserta didik MIN 4 Tapin tidak bersekolah disana,

hanya sedikit yang mengikuti TPA dan itupun waktunya masih memungkinkan bagi peserta didik.

Ketidakadaan sekolah informal tersebut menjadikan penerapan Full Day School di MIN 4 Tapin sudah tepat karena dengan kebijakan ini peserta didik dapat mengisi waktu kosongnya dengan tetap berada di sekolah. Hal inilah merupakan salah satu dari kelebihan sistem pendidikan Full Day School daripada Half Day. Peserta didik akan banyak menghabiskan waktunya di sekolah dan dewan guru maupun orang tua akan mudah mengawasinya (Nakiah & Hamami, 2022). Oleh karena itu, penerapan Full Day School ini bisa menjadi daya tarik bagi orang tua untuk memasukkan anaknya ke sekolah itu untuk membendung dampak negatif dari perkembangan teknologi dan perubahan sosial budaya yang semakin hari semakin sulit dibendung.

2. Faktor Penghambat

Pelaksanaan Full Day School di MIN 4 Tapin sudah baik. Namun peserta didik sempat mengalami culture shock. Hal tersebut dilihat dari kondisi sebagian peserta didik yang terlihat lesu dan bosan mengikuti pembelajaran serta sering bertanya kapan pulang karena mereka merasa pembelajaran yang dilakukan lebih lama dari sebelumnya. Di antara penyebab tidak semua peserta didik mengalami hal ini, karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi culture shock seseorang. Menurut Furnham dan Bochner faktor-faktor tersebut adalah tingkat perbedaan budaya, perbedaan kondisi individu, dan pengalaman individu dalam lintas budaya (Harita, 2023). Dengan faktor-faktor tersebut, wajar hanya sebagian peserta didik yang mengalami culture shock karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda.

Reaksi peserta didik terhadap penerapan Full Day School tersebut juga bisa dibilang wajar karena bersesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Momy A. Hunowo yang menyebutkan bahwa Full Day School bisa menimbulkan culture shock baik pada peserta didik, guru maupun orang tua (Hunowo, 2017). Selain itu, menurut Risky Lutbi culture shock merupakan hal yang biasa terjadi karena perpindahan kebiasaan, apalagi di dunia pendidikan culture shock bisa terjadi ketika adanya perombakan kurikulum, naik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, ataupun perubahan dalam hal sistem pendidikan (Faturohman, 2022).

Kondisi peserta didik yang sempat menghambat jalannya pelaksanaan Full Day School tersebut sudah mulai diatasi dewan guru dengan baik dengan cara evaluasi yang diberikan pada metode pembelajaran yang digunakan. Dewan guru sering menyelipkan berbagai ice breaking dalam pembelajaran, penggunaan media pembelajaran berupa proyektor untuk menampilkan video-video yang menyenangkan, dan pengaturan jadwal pembelajaran yang baik. Dari cara dewan guru mengatasi permasalahan tersebut mencerminkan bahwa seorang guru bukan hanya mampu memberikan ilmu pengetahuan namun juga mampu mengelola kelas dengan baik karena salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki seorang guru profesional adalah keterampilan dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas tersebut bertujuan agar mampu memudahkan peserta didik dalam belajar, membimbing peserta didik sesuai bakat, kepribadian, dan latar belakangnya, menjaga kondisi sosial yang kondusif bagi peserta didik, serta menjadikan peserta didik lebih tertib dalam belajar (Indrianto & Fatmawati, 2020). Hal tersebut akhirnya terbukti dengan

kemampuan dewan guru MIN 4 Tapin mengelola kelas dapat memudahkan peserta didik MIN 4 Tapin menyesuaikan diri dengan pelaksanaan Full Day School.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dalam pelaksanaan Full Day School di MIN 4 Tapin dapat dilihat dari tiga bagian. Dalam perencanaan penerapan Full Day School di MIN 4 Tapin sudah dilakukan dengan baik dengan melakukan musyawarah bersama terlebih dahulu dengan dewan guru dan wali murid serta menyebar kuesioner. Adapun dari kuesioner tersebut diketahui bahwa 11 dari 12 orang dewan guru setuju dengan Full Day School serta lebih dari 75% wali murid juga mendukung. Sedangkan dalam pelaksanaan Full Day School di MIN 4 Tapin dari segi kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler sudah berjalan dengan baik. Adapun kegiatan ekstrakurikuler belum dapat terlaksana. Diantara dampak yang ditimbulkan dari belum terlaksananya kegiatan ini adalah terjadinya perbedaan waktu pembelajaran di MIN 4 Tapin dengan peraturan yang ada dan sekolah lain yang juga menerapkan Full Day School. Hal-hal yang sudah dievaluasi MIN 4 Tapin diantaranya adalah perbaikan proses pembelajaran dengan menggunakan metode dan media yang lebih bervariasi. Sedangkan hal yang masih menjadi evaluasi adalah harusnya dilakukan penataan kembali jadwal kegiatan-kegiatan baik intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler agar Full Day School dapat berjalan sesuai aturan yang ada.

Berdasarkan pelaksanaan Full Day School di MIN 4 Tapin, Faktor pendukung dalam pelaksanaan Full Day School di MIN 4 Tapin yaitu sarana dan prasarana sudah memadai, kondisi dewan guru dan wali murid, serta kondisi sosial. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan Full Day School di MIN 4 Tapin yaitu sempat terjadinya *culture shock* yang dialami oleh peserta didik.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Adni, S. N., & Amelia, E. R. (2023). Pengaruh Kesejahteraan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di SDIT Utsman Bin Affan Surabaya. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 3(12), Article 12. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.357>
- Ajmal, Q. A. (2017). *Proses Pembelajaran Full Day School di SMAIT Nur Hidayah* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah.
- Amalia, L. (2022). *Kegiatan Keagamaan Untuk Membentuk Karakter Religius pada Sekolah Full Day di Madrasah Ibtidaiyah Kota Banjarmasin (Studi pada Madrasah Ibtidaiyah Assanabil, Al Hamid, dan Al-Istiqamah)* [Tesis]. UIN Antasari.
- Anwar, K., & Ashari. (2025). Manajemen Full Day School dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Yadika Bangil Full Day School. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 241–261. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1060>
- Asddm. (2022). *Sekolah Swasta di Balangan Wajibkan Siswanya Tidur Siang*. Yayasan Al Izzah Balangan. <https://www.al-izzahbalangan.or.id/sekolah-swasta-di-balangan-wajibkan-siswanya-tidur-siang/>.
- Eriyani, N. K., & Safar, M. (2020). Dampak Penerapan Full Day School dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMAN 2 Konawe Selatan. *Jurnal Wahana*



- Kajian Pendidikan IPS*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.33772/jwkp-ips.v4i2.14509>
- Faturohman, R. L. (2022). Culture Shock Terhadap Siswa Dalam Peralihan Pembelajaran Daring Menjadi Luring di SMA Muhammadiyah 1 Sleman. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*, 3(1), Article 1.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Global Eksekutif Teknologi.
- Harita, C. Y. (2023). *Hubungan Antara Culture Shock dengan Penyesuaian Diri Pada Anggota POLRI di POLRES Nias Selatan* [Skripsi]. Universitas Medan Area.
- Hidayat, A. (2020). *Problematika Pembelajaran System Full Day School Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Hasbunallah Tanjung Tabalong* [Skripsi]. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Hunowu, M. A. (2017). Poblema Implementasi Kebijakan Program Full Day School pada Sekolah-Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan. *Irfani (e-Journal)*, 13(1), Article 1.
- Indrianto, N., & Fatmawati, D. N. (2020). Teacher Skills in Classroom Management in Thematic Learning in Elementary Schools/Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Mudarris: Journal Of Education*, 3(1), 15–25. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v3i1.335>
- Jumiati. (2024). *Manajemen Pengembangan Budaya Religius pada Sekolah Unggul di SDIT Ukhuwah Banjarmasin* [Skripsi]. UIN Antasari.
- Jumraeni. (2018). *Dampak Sosial Implementasi Full Day School di Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu* [Skripsi]. Universitas Negeri Makassar.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022. (2022). <https://peraturan.infoasn.id/keputusan-menteri-agama-nomor-347-tahun-2022/>
- Kirana, D. A. A., & Rosita, R. D. A. (2024). Peran Guru dan Tenaga Kependidikan dalam Sistem Pembelajaran di SMP Negeri 34 Surabaya. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 6–6. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i4.346>
- Munawir, A. (2019). Dimensi Full Day School dalam Budaya Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Commmercium: Kajian Masyarakat Kontemporer*, 2(2), Article 2. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/jurnalcommmercium/article/view/1438>
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. LPPM UPN ‘Veteran’.
- Murtadlo, A., & Aqib, Z. (2022). *A-Z Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif untuk Guru, Dosen, dan Mahasiswa*. Pustaka Referensi.
- Nakiah, N., & Hamami, T. (2022). Problem dan Tantangan Full Day School dan Half Day School di Era Globalisasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3916–3926. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2752>
- Oktaviani, T. (2017). *Efektivitas Full Day School dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SD Integral Hidayatullah Salatiga* [Skripsi]. IAIN Salatiga.



- Pamuji, R., Ismanto, H. S., & Yulianti, P. dhyah. (2024). Faktor Determinan Penyebab Kejenuhan Belajar pada Siswa. *Jurnal Psikoedukasia*, 1(3), Article 3.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah. (2017). Database Peraturan Perundang-Undangan Indonesia - [PERATURAN.GO.ID]. <https://peraturan.go.id/id/permendikbud-no-23-tahun-2017>
- Permendikbudriset No. 12 Tahun 2024. (2024). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/281847/permendikbudriset-no-12-tahun-2024>
- Priastutin, A. M. P. (2020). Implementasi program full day school di SDN 01 Tawangrejo Kota Madiun. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2(0), Article 0.
- Qur'ani, M. N., Basri, H., Ghifary, M. I. A., & Siagian, T. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah / Implementation Of The Independent Learning Curriculum In Primary Schools. *Al-Mudarris: Journal Of Education*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.32478/m1778y41>
- Rahman, R. (2023). Pentingnya Keterlibatan Orangtua Terkait Pendidikan Mempengaruhi Kemajuan Pendidikan Di Indonesia. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4542>
- Ratnani, I. P., & Unthe, R. A. (2020). Studi Eksplorasi Keberfungsian Full Day School Bagi Orangtua dan Anak pada SDIT Muhammadiyah 019 Bangkinang Kampar. *Wacana*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.13057/wacana.v12i2.176>
- Rohmad, Muflihini, Muh. H., & Sriyanto, A. (2019). *Evaluasi Program Full Day School di Madrasah Ibtidaiyah*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Samudi, Rahmianti, S., & Nurdin, A. (2022). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bintang Semesta Media.
- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *Palapa : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 159–177.
- Sjaifulloh, A. (2022). *Manajemen Full Day School dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter*. Multi Pustaka Utama.
- Soeli, Y. M., Yusuf, M. N. S., & Lakoro, D. D. K. (2021). Tingkat Stres Siswa pada Sekolah yang Menerapkan Sistem Full Day School. *Jambura Nursing Journal*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.37311/jnj.v3i1.9822>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.
- Suriyani. (2024). *Sosiologi Pedesaan: Struktur dan Transformasi Sosial*. Alauddin University Press.
- Sutrisno, S., & Yulia, N. M. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Mendesain Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka/ Teacher Competency Development in Designing Learning in the Independent Curriculum. *Al-Mudarris: Journal Of Education*, 5(1), 30–44. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v5i1.954>
- Suyyinah. (2019). *Full Day Education: Konsep dan Implementasi*. Literasi Nusantara.
- Takwin, M. (2021). Kebijakan Sekolah Sehari Penuh (Full Day School) dalam Perspektif Hak Anak. *Badamai Law Journal*, 6(1), 1–21. <https://doi.org/10.32801/damai.v5i1.11752>